

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada setiap manusia untuk mengembangkan bakat dan kepribadian mereka, agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya di bidang pendidikan. Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan manusia menjadi lebih baik dan berkarakter dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam dirinya.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menunjang kemajuan suatu bangsa, karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Kualitas pendidikan juga harus ditingkatkan secara terus menerus melalui pembaharuan yang dapat dipertanggung jawabkan kepada publik agar mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa sejak dini demi terciptanya keunggulan kompetitif dalam tatanan kehidupan nasional dan global (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Oleh karena itu, pendidikan hendak lebih melihat ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Peserta didik adalah generasi yang akan melanjutkan tugas pendidik yang potensinya mampu berkembang lebih baik. Suatu cara agar potensi peserta didik mampu berkembang yaitu melalui pendidikan. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 (Depdiknas, 2003) pendidikan merupakan cara yang dilakukan secara sadar dan mempunyai rencana dalam menghidupkan suasana pembelajaran sehingga potensi yang dimiliki peserta didik mampu berkembang selama proses belajar. Apabila potensi dan bakat peserta didik berkembang maka kualitas dari sumber daya manusia akan mempunyai kualitas yang baik untuk Negara.

Negara Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat karena dampak globalisasi di abad ke-21 yang memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas baik di tinjau dari beberapa aspek, yaitu: keterampilan belajar, kreatif, inovatif, mengolah informasi, pemecahan masalah, menggunakan media dan teknologi, serta memiliki karakter yang baik guna memunculkan inovasi yang baik (Wijaya et al., 2016). Hal tersebut di pertegasakan oleh (Darma & Sujadi, 2014) menyatakan bahwa salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah memposisikan sektor pendidikan sebagai alat utama dalam pembangunan. Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang dipelajari pada tingkat sekolah menengah adalah pelajaran IPA (Fisika). Hal ini didukung oleh (Rahmat et al., 2015) yang menyatakan pemecahan adalah pondasi fisika yang berguna karena proses tersebut membawa pemahaman terhadap fisika lebih dalam lagi.

Kondisi pembelajaran fisika di sebagian besar sekolah di Indonesia masih belum mendukung untuk terlaksananya pembelajaran yang dapat melatih keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Rendahnya keterampilan pemecahan masalah peserta didik juga dapat ditinjau dari dewasa ini yang mana proses pembelajaran fisika masih umum dihadapkan pada persoalan matematisnya saja, bukan terhadap persoalan yang berkaitan langsung dengan kehidupan kesehariannya hingga mereka sulit untuk memecahkan suatu masalah (Tanjung et al., 2018).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki satu tujuan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan sesuatu yang sederhana tetapi bertahap. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, faktor utama yang mempengaruhi yaitu kurangnya percaya diri dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada pada diri seseorang, baik itu sikap, keterampilan, pengetahuan, maupun kecakapan (Kosasih, 2014).

Kondisi pandemi Covid-19 yang saat ini tengah melanda dunia, sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia diantaranya aspek

pendidikan. Pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara daring sehingga menuntut peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri di rumah masing-masing. Namun, kenyataannya banyak peserta didik yang tidak mampu belajar secara mandiri karena kondisi lingkungan tidak mendukung pembelajaran di rumah (BDR). Hal ini menyebabkan banyak permasalahan yang terjadi diantaranya, hilangnya minat dan motivasi belajar sehingga hasil belajar menurun secara drastis. Selain itu, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik diantaranya tidak tersedianya buku referensi, bahan ajar dan kurangnya bimbingan serta latihan-latihan soal dari guru bagi peserta didik menjadi pemicu rendahnya kualitas pembelajaran saat ini.

Berdasarkan pengalaman kampus mengajar angkatan dua di UPTD SMP Negeri 9 Kupang, ditemukan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, salah satu masalah yang ditemukan yaitu pada peserta didik kelas VIII dan IX ketika diberikan soal tugas berbentuk uraian dengan klasifikasi soal C3 dan C4, namun ditemukan sebagian besar peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal-soal tersebut. Berdasarkan pengalaman di atas dapat dikatakan peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan soal-soal berbentuk uraian merupakan peserta didik yang kurang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga disebabkan karena peserta didik cenderung kurang percaya diri dan kurangnya pemahaman tentang konsep fisika. Selain itu, sering dijumpai sebagian besar peserta didik yang masih kurang aktif selama proses pembelajaran.

Keterampilan pemecahan masalah peserta didik tersebut perlu ditingkatkan melalui latihan soal yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir dan tidak hanya menghafal dan mengingat. Salah satunya dengan memberikan soal yang memacu proses berpikir peserta didik yang membuat peserta didik mampu menghubungkan dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimilikinya dalam upaya menentukan keputusan memecahkan masalah pada situasi baru. Agar keterampilan pemecahan masalah peserta didik dapat optimal, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik kreatif, mandiri, dan memotivasi keterampilan pemecahan masalah peserta didik yaitu model pembelajaran problem based learning. Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan (problem) yang sangat menantang dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta member kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung saat proses pembelajaran. Menurut (Arends, 2008) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik yang bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. (Sanjaya, 2009) juga berpendapat bahwa PBL dapat diartikan sebagai rangkaian

aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model tersebut memiliki pengertian dan karakteristik yang cocok jika diterapkan dalam pembelajaran IPA karena pada mata pelajaran IPA banyak mempelajari tentang kejadian alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pencapaian ketramampilan proses diantaranya kreativitas serta pemahaman konsep peserta didik.

Melalui model pembelajaran problem based learning peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi peserta didik juga mampu mempelajari metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, pengaruh problem based learning dalam pembelajaran IPA dimungkinkan dapat mendorong peserta didik mempunyai ide sendiri untuk belajar, mencari pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik memperoleh pengalaman. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Materi Cahaya Dan Alat Optik".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh yang signifikan model problem based learning terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada materi cahaya dan alat optik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model problem based learning terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada materi cahaya dan alat optik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini:

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran.
 - b. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika.
 - b. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.
 - c. Melatih keterampilan peserta didik dalam keterampilan pemecahan masalah.
3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan mendapatkan pengalaman pengaruh model problem based learning yang kelak dapat diterapkan saat menjadi guru.

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa yang akan datang, sehingga menjadi bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa sekarang dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkungannya, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di kelas VIII_A UPTD UPTD SMP Negeri 9 Kupang.
2. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah.
3. Keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada materi cahaya dan alat optik.